

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sabar merupakan bagian paling utama dalam pembentukan akhlak seseorang. Pengendalian emosi dan pengendalian keinginan merupakan beberapa komponen yang terdapat di dalam sabar. Pendidikan sabar bertujuan untuk mengajarkan seseorang agar dapat berempati terhadap orang lain. Dalam hal pengendalian emosi dapat diaplikasikan dengan menahan diri dan juga tidak menjadi seorang yang pemaarah. Sedangkan dalam pengendalian keinginan dapat diaplikasikan pada hal-hal kecil seperti menahan diri dari gemerlapnya nikmat di dunia.<sup>1</sup>

Dalam agama islam, sikap sabar dikatakan sebagai sikap yang mulia karena mampu menahan amarah dan juga mampu mengendalikan berbagai hal yang tidak baik yang ada di dalam diri. Sabar juga merupakan akhlak yang mulia. Sabar merupakan sebagian dari iman. Iman itu terdiri dari dua bagian, yaitu sabar dan syukur. Maka tidak ada suatu ibadah yang pahalanya itu ditentukan dan dihitung kecuali sabar.<sup>2</sup> Sabar juga merupakan salah satu maqam kesufian. Menurut al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, sabar merupakan maqam kedua setelah maqam taubat. Maqam merupakan kedudukan manusia di hadapan Allah Swt, maqam mempunyai makna untuk mengetahui posisi serta tanggung jawab yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Diluar kesufian, kesabaran juga harus ada dalam diri tiap manusia, bahkan orang awam sekalipun. Seperti halnya kesabaran guru dalam mendidik muridnya.

Pahala seorang guru ketika dia mampu bersabar dengan sebenar-benarnya adalah sangat besar. Guru mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa dan bersabar

---

<sup>1</sup> Heri Stiono, "Konsep Sabar Dan Aktualisasinya," 2015, 3.

<sup>2</sup> Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali* (Jakarta Timur: Kencana, 2018), 158.

dalam memberi pemahaman kepada siswa serta bersabar dalam menyikapi berbagai sikap yang mengejutkan dari para siswa. Allah Swt mencintai dan memberikan balasan berupa pahala kepada orang yang mampu bersabar. Maka sebaik-baik kehidupan yang berbahagia adalah berkat dari sebuah kesabaran. Allah Swt berfirman:

إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "...Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (QS. Yusuf: 90)<sup>3</sup>

Dalam firman Allah pada QS. Yusuf ayat 90 tersebut menceritakan al kisah buah kesabaran dari Nabi Yusuf. Nabi Yusuf mendapatkan segala kemuliaan dan kekuasaan di muka bumi atas buah kesabaran serta ketakwaan beliau ketika ada banyak sekali cobaan yang terjadi padanya saat di istana Al-Aziz.<sup>4</sup>

Sikap sabar tidak hanya dibutuhkan oleh para guru semata, namun lebih dari itu para siswa pun sangat membutuhkannya untuk dapat diimplementasikan dalam keseharian para siswa. Seorang guru yang telah mampu menginternalisasikan sabar secara sederhana kepada dirinya sendiri akan lebih mudah menerapkan sikap sabar tersebut saat sedang berinteraksi maupun saat sedang mengajar siswanya. Salah satu pendidikan yang ada di dalam agama islam adalah mengenai anjuran untuk bersabar. Sabar bukan hanya berupa teoritis saja dan pemahannya tidak dapat hanya berdasarkan pada penjelasan teori belaka, aktualisasi dari sikap sabar sendiri lah metode pendidikan sabar yang sebenarnya.

Dalam hal mendidik anak, Luqman Hakim menasehati putranya agar mampu bersabar dalam menerima cobaan saat berdakwah. Allah SWT berfirman pada QS. Luqman: 17 sebagai berikut,

<sup>3</sup> Alqur'an, Yusuf ayat 90, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Nur Alam Semesta, 2013), 246

<sup>4</sup> Khalid bin Muhammad Al-Anshari, *Shafahat Min Ash-Shabari*, trans. Abdurrahman Nuryaman (Jakarta: Darul Haq, 2018), 15.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”<sup>5</sup>

Anak merupakan kado terindah dari Allah Swt kepada para orang tua. Anak pula merupakan anugerah yang harus dijaga, di bimbing, serta dipenuhi kebutuhannya oleh orang tuanya. Di dunia ini tidak serta merta Allah Swt memberikan pada tiap orang tua seorang anak yang sempurna baik dalam hal perilaku, kesehatan, fisik, dan juga berbagai hal yang dapat menjuru kepada kata sempurna. Tiap manusia pasti memiliki celah dan memiliki kekurangan, tak terkecuali anak yang baru mengenal dunia. Hal yang harus dilakukan untuk tetap menjalani kehidupan dengan baik meskipun sebagai manusia yang tidak sempurna yaitu dengan bersyukur atas pemberian Allah Swt dan merawat memperbaiki serta melatih kualitas diri agar menjadi manusia yang bermanfaat untuk sesama dan juga manusia yang tiap langkahnya selalu di ridhoi oleh Allah Swt.

Anak yang dianugerahkan Allah Swt kepada para orang tua memang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat berupa fisik, perilaku, kecerdasan, serta kepekaannya pada lingkungan sekitar. Dalam hal ini, ada banyak anak yang lahir dengan fisik yang sempurna tanpa cacat namun perilakunya tidak baik, ada pula anak yang cacat namun cerdas dalam akademik dan tetap peduli pada sesama, dan ada pula anak yang terlahir dengan gangguan psikologis dalam dirinya.

Gangguan psikologis dan perkembangan pada anak terdapat banyak bentuknya mulai dari gangguan ringan sampai yang berat bahkan sulit dikondisikan. Gangguan ringan tersebut dapat berupa rasa tidak percaya diri, pemalu, pemarah, dan

---

<sup>5</sup> Alqur'an, Luqman ayat 17, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Nur Alam Semesta, 2013), 412

banyak yang lainnya. Sedangkan gangguan psikologis yang berat dapat berupa depresi. Dan gangguan perkembangan yang dapat terjadi pada anak adalah keterlambatan dalam berbicara, keterlambatan berjalan, dan juga dapat berupa autisme.

Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak yang bersifat kompleks dan berat. Gejala autis dapat terlihat sebelum anak berumur 3 tahun. Pada umumnya penyandang autis tidak mampu untuk berkomunikasi secara normal dan verbal serta tidak mampu mengekspresikan perasaan dan keinginannya. Hal tersebut berimbas kepada perkembangan anak dan juga perilaku dan hubungannya dengan orang lain.<sup>6</sup> Tak jarang, gangguan autisme juga ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan interaksi sosial dan juga perilakunya yang sering mengulangi satu gerakan. Anak autis umumnya juga akan mengalami keterlambatan dalam hal belajar yang berkaitan dengan kurangnya kemampuan sosial dan perilaku yang berbeda dengan anak pada umumnya.<sup>7</sup>

Autisme tidak terlepas dari gangguan psikiatrik lainnya seperti sindrom tourettes, obsesif-kompulsif, serta gangguan bipolar. Sebagian dari penyandang autis juga mengalami gejala negatif skizofrenia seperti menarik diri dari lingkungan atau tidak mau berinteraksi serta mempunyai kelemahan berpikir kala menginjak dewasa. Gejala yang menyertai gangguan autisme adalah sejumlah 64% tidak dapat memusatkan perhatian, 36-48% menderita hiperaktif, 43-88% memusatkan perhatian pada hal yang ganjil, 17-74% mengalami rasa takut yang berlebihan dan tidak wajar, 11% mengalami gangguan tidur, 24-43% melukai dirinya sendiri, dan 8% gemar menggerakkan badannya dengan intensitas tinggi dan tidak wajar.<sup>8</sup>

Sebagian besar penderita autisme mengalami keterlambatan mental, lebih tepatnya sekitar 75% mengalami keterlambatan mental dan 10% dari mereka digolongkan sebagai orang jenius, mereka mempunyai kemampuan luar

---

<sup>6</sup> Mohamad Sugiarmun, "Individu Dengan Gangguan Autisme," n.d., 1.

<sup>7</sup> Titisa Ballerina, "Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis Dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf" 3, no. 2 (2016): 246, <https://doi.org/10.14421/ijds.030205>.

<sup>8</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis; Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat* (Yogyakarta: Katahati, 2008), 14–15.

biasa dalam bidang-bidang tertentu seperti seni, menghafal, berhitung, serta bermain musik.<sup>9</sup> Sedangkan dalam aspek sosial, para penyandang autisme sangat kurang dalam hal bersosialisasi dengan lingkungannya, mereka terbiasa sibuk pada dirinya sendiri dengan aktivitas yang hanya melibatkan dirinya dan benda-benda mati. Anak autisme tidak dapat menunjukkan rasa empati serta tidak dapat memahami apa yang diharapkan orang lain dalam situasi sosial.<sup>10</sup>

Penyandang autisme tak jarang akan disekolahkan pada sekolah yang berlabel LB seperti SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), karena pada umumnya jika seorang anak autisme bersekolah di sekolah umum tanpa label LB tersebut sering kali tertinggal dalam berbagai aspek pembelajaran. Sehingga agar anak autisme dapat optimal dalam menyerap pembelajaran maka dapat disekolahkan pada sekolah berlabel LB (Luar Biasa) supaya mendapatkan perhatian yang lebih dari guru dan penanganan yang tepat jikalau terjadi hal-hal diluar dugaan.

Menjadi seorang guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus memang tidak dapat dikatakan mudah. Bahkan saat kebanyakan orang menjauhi anak autisme dan tidak peduli akan dirinya, seorang guru harus menjadi orang yang memiliki kepedulian yang besar dalam mendidik anak autisme dan tentu harus didasari dengan rasa ikhlas. Bekal yang mumpuni harus dipunyai seorang guru pengajar ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) serta wajib mempunyai sikap sabar yang ekstra. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penyandang autisme tidak dapat disamakan dengan anak lainnya yang dapat berkehidupan secara normal. Keterlambatan berfikir pun tidak terlepas dari diri seorang penyandang autisme. Maka sebagai seorang guru pengajar ABK harus telaten dalam membimbing serta mengarahkan anak autisme dalam hal pembelajaran

Mendidik anak berkebutuhan khusus tidak hanya di sekolah formal saja, di Desa Pedawang Kabupaten Kudus terdapat sebuah pondok pesantren yang dapat mendidik anak autisme serta anak berkebutuhan khusus lainnya dengan tetap menjadikan terapi sebagai tujuan utama agar anak dapat

---

<sup>9</sup> Maulana, 14.

<sup>10</sup> Maulana, 12.

sesegera mungkin bersosialisasi dengan lingkungan dan dapat hidup dengan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Pondok pesantren tersebut bernama Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

Di pondok pesantren tersebut terdapat fasilitas lengkap untuk anak berkebutuhan khusus, seperti adanya terapi untuk anak berkebutuhan khusus, sekolah pagi yang mendidik di bidang akademik, serta di sore hari anak-anak belajar mengaji. Walaupun *basic* pondok pesantren, namun tenaga pengajar dan penjaga di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah tetap mendapat julukan sebagai seorang guru, yaitu guru tutor yang bertugas sebagai pemberi materi pembelajaran, baik itu materi pembelajaran akademik maupun mengaji. Ada pula guru shadow yang bertugas sebagai guru penjaga anak-anak agar kondisi kelas maupun asrama tetap kondusif.

Guru di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah sangat menarik untuk diteliti karena ketelatenan mereka dalam mendidik, menjaga, serta membimbing santri yang ada di pondok pesantren. Dengan berbagai tingkah anak autis yang kerap kali mengejutkan dan tak terduga ternyata tetap mampu bertahan ditengah semua perlakuan itu. Mereka terlihat tulus dalam mendidik, terutama untuk guru shadow yang memang bertugas untuk membuat suasana tetap kondusif setiap waktu. Juga seorang terapis yang lebih beresiko karena harus mengobservasi serta sebagai langkah awal agar anak mampu berbaur dengan keadaan baru selama di pondok.

Guru merupakan seorang pendidik, pengajar, serta panutan bagi seorang siswa. Menjadi seorang guru bukanlah suatu hal yang mudah, butuh banyak berlatih dan juga mengulas kembali pembelajaran yang nantinya akan diberikan kepada siswa. Menjadi seorang guru yang efektif merupakan proses yang tidak mudah dan suatu proses yang tidak pernah berhenti walaupun sudah begitu banyak pengalaman mengajar yang dimiliki. Guru juga harus mempunyai kemampuan untuk memimpin kelas dan menyesuaikan gaya pengajaran agar dapat tercapai tujuan pembelajaran tersebut kepada siswa yaitu

memberikan pelajaran berkualitas tinggi dan dapat membantu siswa memahami pelajaran yang di dapatkan.<sup>11</sup>

Tugas serta tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik adalah membimbing siswa dalam mencapai kedewasaan pada aspek kognitif dan psikomotorik. Membimbing kegiatan belajar siswa tidak hanya menjelaskan materi pelajaran di depan siswa, lebih dari itu seorang guru juga harus memberikan peluang bagi siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya. Yang dimaksud dengan memberikan peluang pada siswa dalam aktivitas belajarnya ialah guru mampu memberi dorongan persuasif pada siswa sehingga mereka dapat belajar dengan mudah. Jadi, dalam sebuah kegiatan belajar mengajar siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatannya, seperti menulis, memberi pertanyaan, menyampaikan gagasan, hal-hal tersebut dapat memperkaya pengetahuan siswa.<sup>12</sup> Sedangkan jika membahas mengenai aspek kognitif dan psikomotorik, hal tersebut memanglah yang sangat penting ditanamkan dalam diri siswa agar dapat berfikir dan berperilaku sesuai dengan hal yang telah dipelajarinya disekolah. Untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, maka seorang guru harus merealisasikan upaya untuk membantu dan membimbing siswa agar mencapai penguasaan dalam ilmu pengetahuan.<sup>13</sup>

Sesuai realitas yang ada di lapangan, guru di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus dengan sabar mampu mendidik anak autisme dan membantu para anak autisme meminimalisir timbulnya gangguan pada dirinya. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti mengenai “PENERAPAN SIFAT SABAR GURU TERHADAP ANAK AUTIS DI PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH KUDUS”

## B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah dari aspek faktor yang melatar belakangi sifat sabar dan

---

<sup>11</sup> Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, trans. Gina Gania (Erlangga, 2011), 67.

<sup>12</sup> Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), 198.

<sup>13</sup> Mustofa, 193.

cara menerapkan sifat sabar para guru Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dalam menangani dan juga mengajar anak autis bukan dari aspek yang lainnya.

**C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep sabar menurut guru di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.
2. Apa yang melatarbelakangi para guru untuk bersifat sabar dalam mendidik anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.
3. Bagaimana proses penerapan sifat sabar dalam diri para guru di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

**D. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui definisi sabar menurut guru di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal yang melatarbelakangi guru bersifat sabar kepada anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan sifat sabar guru kepada anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

**E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
  - a. Dapat dijadikan sebagai rujukan para mahasiswa untuk menambah referensi mengenai sikap dalam menghadapi anak autis.
  - b. Dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya untuk meningkatkan kreatifitas berpikir yang lebih dalam lagi mengenai sikap yang harus diterapkan dalam menangani anak autis.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi peneliti bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian lapangan di masyarakat.
  - b. Bagi pembaca dan juga masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan suatu panduan untuk menggunakan cara yang tepat dalam menangani anak autis melalui sikap sabar yang dapat diterapkan dalam diri tiap individu.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam upaya untuk mempermudah penulisan penelitian ini agar mudah dipahami oleh pembaca, maka penyusunan ini dibagi menjadi beberapa bab dan setiap bab memuat sub bab, adapun sistematika dalam penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan Pendahuluan: pada bagian ini berisi Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II merupakan Kerangka Teori: pada bagian ini berisi Kajian Teori yang dipaparkan penulis berupa teori tentang Guru, Sabar, dan Autisme. Terdapat pula Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

BAB III merupakan Metode Penelitian: pada bagian ini berisi Jenis dan Pendekatan, Setting Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV merupakan Pembahasan dan Analisis: pada bagian ini memuat tentang gambaran umum objek penelitian, gambaran umum responden, pembahasan mengenai deskripsi hasil data penelitian, serta analisis data.

BAB V merupakan Penutup: pada bagian ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan, saran-saran yang berfungsi untuk menunjang kelengkapan penelitian, serta penutup.